

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di dalam agama Katolik, terdapat struktur kepemimpinan gereja. Pemimpin tertinggi seluruh dunia dalam gereja Katolik adalah seorang Paus, saat ini bernama Paus Fransiskus yang berkedudukan di Vatikan, Roma. Kemudian terdapat seorang Kardinal yang menjadi pemimpin di wilayah suatu negara dan di negara tersebut dibagi-bagi kedalam wilayah Keuskupan yang biasanya berada di kota-kota besar yang dipimpin oleh seorang Uskup, setelah itu di suatu wilayah Keuskupan dibagi-bagi kedalam wilayah Paroki dimana setiap paroki dipimpin oleh seorang Imam/Pastor.

Pastor berarti gembala. Ia memiliki tugas untuk “mengembalakan” umatnya, maksudnya yaitu membina pertumbuhan iman dengan cara memberikan pelajaran agama di gereja ataupun lingkungan dan memimpin berbagai ibadah yang diselenggarakan secara Katolik. Selain itu mereka juga dituntut untuk hidup bersumber dari Kitab Suci yang disebut Alkitab, terutama dalam hal perkataan dan mengikuti teladan Yesus. Saat berbicara diharapkan kata-kata yang mereka keluarkan merupakan kata-kata yang membangun, sopan, tegas, dan sesuai dengan kebenaran. Perilaku yang mereka tampilkan pun harus dapat menjadi contoh yang baik bagi orang-orang di sekitar mereka. Umat Katolik sering kali meminta nasihat dan menjalani konseling dengan pastor mengenai berbagai masalah yang mereka hadapi, misalnya pengambilan keputusan dan masalah rumah tangga (Tierney, 2002).

Seorang pastor terkait dengan tiga buah janji atau yang dikenal sebagai kaul. Ketiga kaul tersebut adalah kaul kemiskinan, kaul kemurnian, dan kaul ketaatan. Kaul kemiskinan merupakan suatu janji bahwa mereka akan merelakan kepemilikan harta duniawi. Kaul kemurnian merupakan suatu janji bahwa mereka akan mengabdikan seluruh hidup mereka kepada Tuhan dan tidak menikah. Kaul ketaatan merupakan suatu janji bahwa mereka bersumpah setia, taat pada peraturan ordo atau kongregasi mereka dan taat pada pembesar biara mereka yang merupakan wakil Tuhan bagi mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rektor Seminari Tinggi, diketahui bahwa tugas pastor yang utama adalah sebagai Imam, sebagai Raja dan sebagai Nabi. Tugas sebagai Imam yang dimaksud adalah pastor memiliki tugas untuk memimpin ibadat atau misa dan acara liturgi serta memberikan sakramen-sakramen atau disebut pula sebagai tugas menguduskan. Tugas sebagai Raja maksudnya adalah pastor memiliki tugas untuk memimpin umatnya dalam kehidupan rohani atau disebut sebagai tugas menggembalakan. Tugas sebagai Nabi maksudnya adalah pastor memiliki tugas untukewartakan kabar sukacita dan Kerajaan Allah kepada umatnya atau disebut juga sebagai tugas mengajar.

Frater merupakan sebutan atau panggilan untuk calon imam yang masih belajar di seminari tinggi (Hauken dalam Ensiklopedi Gereja, 2004). Frater mempersiapkan dirinya menjadi seorang pastor melalui pembinaan dan pendidikan khusus. Pembinaan dan pendidikan tersebut tidak berlangsung hanya dalam beberapa bulan, tetapi membutuhkan waktu selama kurang lebih sepuluh tahun. Selama pembinaan para frater tinggal di sebuah tempat seperti asrama yang disebut sebagai seminari. Seminari dimulai dari seminari menengah selama tiga tahun yang setara dengan SMA. Di sini mereka mengikuti pendidikan yang sama seperti di SMA umum dan diberi tambahan pembekalan iman Katolik dan pengetahuan Gereja. Pembekalan

tersebut mencakup pengetahuan Kitab Suci, liturgi Gereja, sejarah Gereja, Bahasa Latin, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, kemampuan mengarang dan membuat artikel.

Frater yang berada di seminari tinggi biasanya sudah menjalani pendidikan di seminari menengah. Menjadi seorang Imam/Pastor seringkali dipandang sebagai panggilan, orang tidak tahu kapan hal itu akan terjadi, oleh karena itu disediakan tempat pendidikan dalam beberapa jenjang dengan maksud apabila panggilan itu sudah ada sejak usia remaja, mereka dapat mempersiapkan diri lebih awal dan sebaliknya apabila panggilan itu ada setelah menyelesaikan studi SMA, mereka dapat langsung masuk ke seminari tinggi. Masuk ke seminari tinggi, para frater ini memasuki masa adaptasi selama satu tahun. Masa ini bertujuan untuk membentuk pola kebiasaan dan disiplin diri dengan cara mengikuti jadwal yang telah disusun. Masa adaptasi ini diadakan karena tidak semua frater sudah mengikuti seminari menengah sebelumnya. Jadwal kegiatan tersebut meliputi bangun sebelum pk 05.00 dan mandi lalu mereka mengikuti ibadah pagi bersama frater-frater lain dan pastor pembimbing, sarapan, kegiatan belajar (kuliah), makan siang, kegiatan pribadi, membersihkan lingkungan tempat tinggal, mengikuti bimbingan rohani dan ibadah sore, makan malam, waktu untuk studi pribadi, dan *sharing* di pondok masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara dengan Rektor Seminari Tinggi, terungkap bahwa jadwal kegiatan dibuat untuk membentuk kebiasaan bagi para frater agar ke depannya saat menjadi seorang Pastor mereka dapat menjalaninya dan lebih siap secara mental dalam mengikuti kegiatan yang sudah terjadwal dengan baik.

Memasuki tahun kedua di seminari, frater mulai menempuh pendidikan filsafat di universitas. Pendidikan ini berlangsung selama empat tahun hingga mereka mendapatkan gelar Strata Satu Filsafat. Selain mengikuti kuliah filsafat, sehari-harinya para frater ini tetap mengikuti pembinaan menjadi calon pastor. Memasuki tahun ketiga, mereka mulai ditugaskan

untuk berkarya di lingkungan, salah satunya menjadi pembimbing agama di sekolah. Para frater ini pergi ke sekolah untuk melakukan pendampingan setelah mereka pulang kuliah. Selesai menjalani pendidikan filsafat selama empat tahun, para frater keluar dari seminari selama satu tahun untuk tinggal di lingkungan gereja yang disebut paroki yang telah ditentukan. Kegiatan ini dilakukan sebagai orientasi bagi para frater untuk mempraktikkan apa saja yang sudah dipelajarinya selama studi Strata Satu Filsafat. Hal ini nantinya akan menjadi pengalaman kerja yang menjadi dasar untuk mempersiapkan dirinya memasuki studi Strata Dua Teologi dan juga menyusun thesis. Pastor yang ada di paroki akan mendampingi dan melihat langsung kegiatan pastoral yang akan dilakukan oleh frater tersebut. Setelah satu tahun berada di paroki, frater akan kembali ke seminari untuk menempuh kuliah Strata Dua dengan jurusan Teologi. Lulus dari Strata Dua Teologi, frater akan keluar dari seminari lagi dalam rangka orientasi dengan cara membantu di Paroki kembali selama satu tahun. Mereka akan secara langsung membantu Pastor yang ada di Paroki dengan tujuan untuk mempersiapkan dirinya sebagai seorang Pastor nantinya.

Para frater di dalam seminari dibimbing oleh pastor pembimbing yang bertugas memantau perkembangan kehidupan rohani dan mendisiplinkan kegiatan sehari-hari mereka. Pastor pembimbing melakukan bimbingan secara pribadi dan intensif kepada setiap frater. Selain pastor pembimbing, ada pula psikolog sebagai tenaga profesional yang akan membantu para frater secara psikologis dengan cara memberikan materi psikologi dan menyediakan waktu untuk konseling secara pribadi bagi frater yang memerlukan.

Pembinaan frater di Seminari Tinggi “X” dipahami sebagai sebuah proses interiorisasi nilai-nilai dan kebiasaan humanis dan kristiani dalam diri para frater. Pembinaan dilakukan dalam berbagai bidang yaitu kepribadian, hidup rohani, intelektual, pastoral, dan hidup komunitas. Dalam bidang kepribadian, para frater dibina untuk menjadi pribadi yang bersedia

dengan rendah hati dan berani menyadari, mengolah dan menyelesaikan persoalan pribadinya. Mereka diharapkan dapat terbuka terutama dengan pembimbing rohaninya dalam mengolah masalah pribadinya dan juga mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab dengan keputusannya. Pada bidang hidup rohani, para frater dibina untuk menjadi pribadi yang menjalankan hidupnya seperti hidup Kristus dan berserah sepenuhnya kepada Tuhan. Hal tersebut dilakukan dengan melakukan kegiatan yaitu berdoa, membaca dan mendengarkan Sabda Allah, membaca bacaan rohani, menghayati liturgi Gereja, ibadat harian, bimbingan rohani, pemeriksaan batin harian, rekoleksi, retreat dan latihan rohani. Pembinaan bidang intelektual dilakukan dengan studi bidang Filsafat dan Teologi di universitas. Dalam bidang pastoral, frater dibina untuk memaksimalkan pelayanannya dalam bentuk praktik pastoral, seperti mengajar dan memimpin ibadat. Pembinaan bidang hidup berkomunitas membentuk frater untuk memiliki kepedulian, solidaritas, rasa memiliki, kerja sama, menghargai pluralitas, dan juga kepemimpinan partisipatif dalam hidup bersama dengan orang di sekitarnya (Viktorahadi, 2014).

Selain itu, diadakan evaluasi secara berkala setiap akhir tahun akademik untuk menilai kesiapan diri dan kelayakan seorang frater sebagai calon Pastor untuk menjadi Pastor sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Dalam hal ini, frater dinilai kelayakannya dalam bidang kepribadian, hidup rohani, intelektual, pastoral dan hidup komunitas berdasarkan butir-butir evaluasi dan rekomendasi yang telah ditentukan. Berdasarkan penilaian ini, setiap tahunnya frater diminta untuk merefleksikan dirinya dan menyertakan surat permohonan kenaikan tingkat kepada Rektor Seminari Tinggi. Ketika frater sudah menjalani semua proses pembinaan, ia memiliki hak untuk mengajukan surat permohonan tahbisan kepada Uskup melalui Rektor. Keputusan apakah seorang frater sudah layak untuk ditahbiskan atau tidak berada di tangan Uskup (Viktorahadi, 2014).

Kelayakan seorang frater untuk menjadi Pastor pada akhirnya tergantung pada dirinya sendiri. Mereka dinilai berdasarkan kelayakannya mengembangkan dirinya dalam mendewasakan dan memantapkan panggilannya. Frater diharapkan dapat memantapkan dirinya sampai pada akhirnya ditahbiskan menjadi seorang Pastor. Namun, apabila dalam proses pembinaan frater terlibat masalah yang berat yang berkaitan dengan kelayakannya menjadi seorang Pastor nantinya, ada kemungkinan bahwa frater tersebut akan berhenti dari proses pembinaan dan keluar dari Seminari Tinggi.

Seminari Tinggi “X” merupakan seminari tinggi yang mempersiapkan para frater sebagai calon Imam/ Pastor Praja. Menurut KBBI, kata Praja berarti negeri/ negara, kota atau kerajaan. Ikatan dengan negeri/ kota/ negara membuat imam praja disebut sebagai imam setempat/ lokal yang tempat pekerjaan dan fokus pelayanannya adalah seluruh tempat atau wilayah dalam keuskupan baik kota maupun desa. Mereka dipanggil untuk membangun persekutuan di antara anggota umat lokal dan juga untuk memperluasnya melalui penginjilan terhadap mereka yang masih ada di luar wilayah pelayanan mereka. Mereka akan ditugaskan untuk mengabdikan diri di suatu wilayah baik kota maupun desa atau pedalaman sekalipun dalam suatu Keuskupan (Leteng, 2010).

Seorang frater dipersiapkan untuk menjadi seorang pemimpin agama. Oleh karena itu pelajaran di dalam Seminari disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku namun lebih diutamakan pendidikan tentang agama dan yang berkaitan dengan ketuhanan. Di saat mereka menerima panggilan Tuhan untuk menjadi seorang Imam/Pastor mereka dianggap sudah siap untuk mengabdikan hidupnya dalam kaul dengan tidak menikah dan melayani Tuhan sepenuh hati dan jiwa raganya. Dengan kata lain, mereka memasrahkan diri dan hidupnya kepada Tuhan. Sebagai calon pemimpin agama yang akan menjadi panutan banyak orang nantinya, mereka

diharapkan memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan. Kedekatan inilah yang membuat para Frater merasa yakin dengan kehadiran Tuhan. Mereka meyakini bahwa Tuhan itu ada dan dapat didatangi. Kehadiran Tuhan membuat mereka memiliki keberanian untuk menghadapi berbagai masalah dan hambatan serta kesulitan yang ada dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini yang membuat mereka mampu untuk tetap bertahan, tidak mudah menyerah dan merasa tenang dalam menghadapi masalahnya hingga selesai. Ikatan afeksi yang terjadi antara seseorang dengan Tuhan disebut sebagai *attachment to God* (Kirkpatrick, 2005).

Individu yang memiliki pola *attachment to God* yang *secure* merasa dirinya layak untuk mendapatkan cinta kasih dari Tuhan dan juga tidak merasa cemas bahwa Tuhan akan meninggalkannya. Individu yang memiliki pola *attachment to God* yang *preoccupied* memiliki keinginan yang besar untuk mendapatkan jawaban dari Tuhan tetapi ia merasa bahwa dirinya tidak layak untuk mendapatkan cinta kasih dari Tuhan. Individu yang memiliki pola *attachment to God* yang *dismissing* menganggap dirinya layak untuk mendapatkan cinta kasih Tuhan tetapi ia akan lebih mengandalkan dirinya sendiri dalam menghadapi masalah. Individu yang memiliki pola *attachment to God* yang *fearful* akan merasa memiliki jarak dengan Tuhan sehingga akan meminimalisir hubungannya dengan Tuhan sebisa mungkin dan juga merasa cemas bahwa Tuhan tidak ada untuknya dan malah mengabaikannya (Kirkpatrick, 2005).

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar para frater dalam kehidupan sehari-harinya melakukan kegiatan rohani sebagai bentuk belajar mengikuti perintah dan ajaran Tuhan. Mereka menyediakan waktu untuk berdoa secara pribadi agar dapat berdialog dengan Tuhan. Namun masih ada frater yang memiliki keraguan apakah dirinya layak untuk menerima kebaikan Tuhan karena merasa dirinya berdosa dan hanya mencari Tuhan apabila diperlukan saja sehingga ia mengandalkan kekuatannya sendiri dalam menyelesaikan masalah.

Survei awal yang dilakukan kepada sepuluh orang frater, diperoleh data delapan orang (80%) merasa bahwa Tuhan selalu ada untuknya, Tuhan begitu mengasihinya, menyayanginya dan juga selalu memberikan yang terbaik untuknya. Mereka tidak memiliki ketakutan bahwa Tuhan akan menolak mereka. Menurut mereka, Tuhan tidak akan menolak jika mereka datang kepadaNya sebab Tuhan selalu terbuka kepada siapa pun meskipun orang itu berdosa sekalipun. Mereka percaya bahwa Tuhan akan selalu membimbing dan menyertai mereka dalam setiap hal sehingga ketika mereka menghadapi masalah pun tidak merasa takut karena percaya bahwa Tuhan akan membantunya menyelesaikan masalah. Dalam kehidupan sehari-hari, selain mengikuti kegiatan rohani yang terjadwal di seminari, mereka juga menyediakan waktu untuk berdoa pribadi, melakukan meditasi, berdoa Rosario pribadi agar dapat berdialog dengan Tuhan. Mereka bersandar penuh kepada Tuhan dan menjadikan Tuhan sebagai dasar rasa aman. Dengan kata lain, mereka menunjukkan bahwa mereka melakukan berbagai kegiatan sebagai usaha untuk selalu mendekatkan dirinya kepada Tuhan dan mereka juga memasrahkan hidupnya kepada Tuhan dan selalu mengandalkan Tuhan.

Sementara itu dua orang (20%) lainnya memiliki ketakutan yang cukup tinggi bahwa Tuhan akan menolaknya karena merasa bahwa dirinya orang yang berdosa, walaupun percaya bahwa Tuhan itu mengasihinya. Mereka tidak selalu mengandalkan Tuhan dalam setiap situasi dan lebih banyak mencari Tuhan ketika diperlukan saja. Mereka seringkali lalai untuk berdoa ataupun melakukan meditasi untuk berdialog dengan Tuhan karena terlalu fokus dengan kegiatannya, seperti menyelesaikan tugas kuliah, merasa mengantuk dan akhirnya memilih untuk tidur. Dengan kata lain, mereka menunjukkan bahwa mereka tidak berusaha untuk selalu mendekatkan dirinya kepada Tuhan, tidak selalu mengandalkan Tuhan dan juga tidak memasrahkan hidupnya kepada Tuhan.

Berdasarkan survei awal diketahui bahwa tidak semua frater berusaha untuk selalu mengandalkan Tuhan dan memasrahkan hidupnya kepada Tuhan sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pola *attachment to God* pada seluruh populasi frater di Seminari Tinggi “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena masalah yang telah diuraikan, identifikasi masalah penelitian ini adalah bagaimana pola *attachment to God* pada frater di Seminari Tinggi “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah memperoleh data dan gambaran mengenai pola *attachment to God* pada frater di Seminari Tinggi “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai pola *attachment to God* pada frater serta keterkaitannya dengan faktor-faktor di Seminari Tinggi “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi tambahan bagi bidang Psikologi Positif mengenai *attachment to God* khususnya *attachment to God* pada frater di Seminari Tinggi “X” Bandung.

- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian mengenai *attachment to God*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada pastor pembimbing di Seminari Tinggi “X” kota Bandung mengenai pola *attachment to God* yang dimiliki oleh para frater. Informasi ini dapat digunakan oleh pastor pembimbing dalam membimbing frater-frater.
- Memberikan informasi kepada para frater mengenai *attachment to God* serta pola *attachment to God* yang mereka miliki. Informasi ini dapat digunakan oleh frater untuk mengembangkan dirinya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Seorang Frater akan memasrahkan diri dan hidupnya secara sepenuhnya kepada Tuhan. Untuk mencapai hal itu diperlukan hubungan yang dekat dengan Tuhan. Kedekatan inilah yang membuat para Frater merasa yakin dengan kehadiran Tuhan. Mereka meyakini bahwa Tuhan itu ada dan dapat didatangi. Kehadiran Tuhan membuat mereka memiliki keberanian untuk menghadapi berbagai masalah dan hambatan serta kesulitan yang ada dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini yang membuat mereka menjadi mampu untuk tetap bertahan, tidak mudah menyerah dan merasa tenang dalam menghadapi masalahnya hingga selesai. Ikatan afeksi yang terjadi antara seseorang dengan Tuhan disebut sebagai *attachment to God* (Kirkpatrick, 2005).

Menurut Kirkpatrick (2005), *attachment to God* dibentuk melalui *internal working model* tentang diri (*IWM of self*) dan *internal working model* tentang Tuhan sebagai figur *attachment* (*IWM of God*). *Internal working model of God* adalah skema kognitif yang berisi harapan dan

keyakinan mengenai Tuhan sebagai figur *attachment*, apakah Tuhan dipandang sebagai figur yang selalu ada dan responsif ketika dibutuhkan. *Internal working model of self* adalah skema kognitif tentang diri, apakah diri dipandang sebagai individu yang layak untuk mendapatkan cinta kasih, perhatian, dan perlindungan dari Tuhan.

Internal working model of self and *internal working model of God* dikembangkan oleh Beck dan McDonald (2004) untuk membuat pengukuran *attachment to God* berdasarkan dua dimensi yaitu dimensi *avoidance of intimacy* dan dimensi *anxiety about abandonment*. Dimensi *avoidance of intimacy* merupakan keengganan untuk terlibat dalam komunikasi yang dalam dengan Tuhan, dan cenderung untuk mengandalkan diri sendiri (Calvert, 2010). Dimensi *avoidance of intimacy* menggambarkan IWM of God yang dipandang sebagai sosok yang tidak responsif dan tidak selalu ada ketika dibutuhkan sehingga menghindari kedekatan dan kebergantungannya dengan Tuhan. Dimensi *anxiety about abandonment* merupakan perasaan takut ditolak oleh Tuhan, perasaan cemburu apabila Tuhan memperlakukan orang lain dengan istimewa, perasaan marah dan tidak terima apabila ditolak atau diabaikan oleh Tuhan (Calvert, 2010). Dimensi *anxiety about abandonment* menggambarkan IWM of self yang tidak berharga, tidak layak mendapatkan kasih dan kepedulian dari Tuhan sehingga selalu mencemaskan relasinya dengan Tuhan.

Frater dengan dimensi *avoidance of intimacy* yang rendah, saat menghadapi masalah dan kesulitan akan berusaha untuk mendekatkan diri pada Tuhan dan meminta pertolongan Tuhan karena ia yakin bahwa Tuhan akan menolongnya. Sebaliknya, frater dengan dimensi *avoidance of intimacy* yang tinggi, saat menghadapi masalah atau kesulitan akan menjauhi Tuhan dan merasa dirinya mampu untuk menghadapi masalahnya sendiri. Frater dengan dimensi *anxiety about abandonment* yang rendah percaya bahwa Tuhan ada untuknya, Tuhan peduli padanya,

dan merasa bahwa Tuhan adil padanya. Berbeda dengan frater yang memiliki dimensi *anxiety about abandonment* yang tinggi, ia akan merasa khawatir apabila Tuhan akan meninggalkan dirinya.

Derajat tinggi dan rendah setiap dimensi yaitu dimensi *avoidance of intimacy* dan dimensi *anxiety about abandonment* akan menghasilkan empat model *attachment to God* yaitu *secure*, *preoccupied*, *dismissing*, dan *fearful*. Pola *secure attachment to God* dibangun atas dimensi *avoidance of intimacy* yang rendah dan dimensi *anxiety about abandonment* yang rendah. Individu yang memiliki model *secure attachment to God* ketika menghadapi kesulitan dan masalah akan lebih mendekati diri pada Tuhan dan tidak akan merasa cemas apakah Tuhan akan meninggalkannya. Frater yang memiliki pola *secure attachment to God* ketika menghadapi kesulitan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya akan berusaha untuk mencari Tuhan, mendekati dirinya pada Tuhan dan merasa bahwa Tuhan akan ada untuk dirinya serta percaya bahwa Tuhan akan membantunya dan juga merasa bahwa dirinya berharga dan selalu dicintai oleh Tuhan.

Pola *preoccupied attachment to God* dibangun atas dimensi *avoidance of intimacy* yang rendah dan dimensi *anxiety about abandonment* yang tinggi. Individu yang memiliki pola *preoccupied attachment to God* akan berusaha untuk mendekati dirinya dengan Tuhan, cenderung akan mencari Tuhan ketika menghadapi kesulitan atau masalah, tetapi merasa cemas apakah Tuhan akan selalu ada untuk dirinya tau tidak. Frater dengan pola *preoccupied attachment to God*, ketika menghadapi suatu kesulitan saat menjalankan tugas dan kewajibannya akan berusaha untuk terus menjalin hubungan yang dekat dengan Tuhan, tetapi ia juga akan merasakan kecemasan apakah Tuhan akan membantunya menangani setiap kesulitan yang

dialaminya dan juga merasakan kecemasan apakah Tuhan akan selalu ada untuk dirinya atau tidak karena merasa bahwa dirinya tidak layak untuk menerima cinta kasih dari Tuhan.

Pola *dismissing attachment to God* dibangun atas dimensi *avoidance of intimacy* yang tinggi dan dimensi *anxiety about abandonment* yang rendah. Individu yang memiliki pola *dismissing attachment to God* ketika menghadapi suatu kesulitan akan cenderung untuk tidak berusaha mendekati dirinya kepada Tuhan serta tidak merasa cemas apakah Tuhan akan ada untuk dirinya atau tidak. Frater yang memiliki pola *dismissing attachment to God* ketika menghadapi suatu kesulitan dan masalah dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya akan cenderung untuk tidak mendekati dirinya kepada Tuhan melainkan berusaha untuk menyelesaikan masalahnya sendiri karena lebih memilih untuk mengandalkan dirinya sendiri daripada menjadikan Tuhan sebagai sumber kekuatan, dukungan, dan rasa aman baginya.

Pola yang terakhir yaitu *fearful attachment to God* dibangun atas dimensi *avoidance of intimacy* yang tinggi dan dimensi *anxiety about abandonment* yang tinggi juga. Individu yang memiliki pola *fearful attachment to God* akan merasa tidak nyaman dengan Tuhan sehingga berusaha untuk menjauhkan dirinya dari Tuhan ketika menghadapi suatu masalah dan juga merasa cemas apakah Tuhan ada untuk dirinya atau tidak. Frater dengan pola *fearful attachment to God* ketika menghadapi suatu kesulitan dan masalah dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya akan merasa tidak nyaman untuk mendekati dirinya dengan Tuhan dan juga merasakan ketakutan bahwa Tuhan akan kecewa terhadap dirinya sehingga ia akan berusaha untuk menjauhkan dirinya dari Tuhan dan juga merasa bahwa Tuhan tidak dapat diandalkan.

Attachment to God pada frater di Seminari Tinggi “X” berkaitan dengan beberapa faktor yaitu faktor *attachment* dengan orang tua, faktor sosialisasi berbagai kegiatan kerohanian, dan faktor situasional (Kirkpatrick, 2005). Menurut Shaffer (2005), *attachment* adalah hubungan

emosional yang dekat antara dua orang yang dikarakteristikan dengan saling mengasihi dan adanya keinginan untuk menjaga kedekatan fisik, dimana dalam hal ini adalah hubungan emosional antara anak dengan orang tua. Menurut Kirkpatrick (2005), dengan dasar *attachment* pada orang tua dapat dibentuk dua buah hipotesis yaitu hipotesis korespondensi dan hipotesis kompensasi.

Hipotesis korespondensi berarti anak yang memiliki *secure attachment* dengan orang tua ketika dewasa juga akan membentuk *secure attachment* dengan Tuhan, sedangkan hipotesis kompensasi menyatakan bahwa anak yang memiliki *insecure attachment* dengan orang tuanya saat anak-anak, ketika dewasa akan berusaha untuk membentuk hubungan yang dekat dengan Tuhan (*secure attachment to God*) karena Tuhan dijadikan sebagai figur pengganti *attachment* yang tidak ia dapatkan dari orang tuanya (Kirkpatrick, 2005).

Berdasarkan kedua hipotesis itu maka penting diketahui bagaimana hubungan frater dengan orang tuanya. Berdasarkan hipotesis korespondensi, apabila frater memiliki hubungan yang hangat dan dekat dengan orang tuanya, frater akan merasa aman (*secure*) sehingga pola *attachment to God* yang terbentuk adalah *secure attachment to God*. Saat anak-anak, apabila frater yang memiliki hubungan yang dekat dengan orang tua maka orang tuanya akan melakukan sakramen baptis anak, mengajak frater tersebut untuk mengikuti sekolah minggu setiap minggunya, sekolah di sekolah yang berlatar belakang Katolik, mengikuti pelajaran agama Katolik di sekolah dengan baik, selain itu orang tua dapat juga mengajarkan mengenai cerita-cerita di Alkitab melalui buku cerita Alkitab untuk anak-anak. Dengan adanya pengenalan tentang Tuhan sejak anak-anak dari orang tua, maka ketika frater memasuki usia dewasa dapat membentuk pola *secure attachment to God* karena Tuhan dianggap sebagai figur yang dapat memberikan rasa aman seperti rasa aman yang diberikan oleh orang tuanya saat anak-anak.

Jika frater pada saat anak-anak memiliki ibu yang bersikap dingin, acuh, kurang memperhatikan, memperlihatkan hubungan yang berjarak dengannya, kurang memiliki resiliensi ego dan kurang mampu mengekspresikan emosi negatif (Cicchetti & Toth, 1995) serta frater menunjukkan sikap acuh dan kurang tertarik dengan kehadiran ibunya maka saat dewasa akan terbentuk pola *dismissing attachment to God*. Jika frater pada saat anak-anak mengalami perselisihan dalam dirinya serta menunjukkan kedekatan sekaligus penolakan yang lebih besar pada ibu dibandingkan dengan orang asing, maka saat dewasa akan terbentuk pola *preoccupied attachment to God*. Jika frater pada saat anak-anak selalu menempel pada ibunya dan bersembunyi dari orang asing serta tampak sedih ketika ditinggal oleh ibu dan juga sulit untuk tenang kembali walaupun ibunya sudah kembali, maka saat dewasa akan terbentuk pola *fearful attachment to God*.

Frater yang memiliki pola *preoccupied*, *dismissing*, dan *fearful attachment to God* akan menghayati bahwa jika dirinya tidak mendapatkan rasa aman dari hubungannya dengan orang tua maka ia akan merasa khawatir dirinya tidak akan mendapatkan rasa aman juga dari hubungannya dengan Tuhan. Frater yang memiliki hubungan yang kurang dekat dan hangat dengan orang tuanya juga ketika menghadapi masalah akan cenderung berusaha untuk menjauhi Tuhan dan memiliki perasaan khawatir bahwa Tuhan akan meninggalkannya dan ia akan semakin kehilangan figur *attachment*.

Berdasarkan hipotesis korespondensi, Tuhan akan dijadikan figur *attachment* pengganti saat individu tidak mendapatkan *secure attachment* dari kedua orang tuanya. Apabila saat anak-anak frater memiliki *insecure attachment* dengan kedua orang tuanya maka saat dewasa ia akan berusaha untuk mencari figur pengganti yang dapat memberikannya rasa aman. Tuhan akan dijadikan sebagai sosok tempat berlindung yang dapat memberikannya rasa aman dan juga

mampu memberikan rasa damai dan membuat dirinya merasa yakin bahwa ia mampu menghadapi kesulitan yang dihadapinya (Kirkpatrick, 2005).

Frater yang memiliki pola *insecure attachment* dengan orang tuanya akan cenderung lebih mencari kedekatan dengan figur lain yang dapat ia percaya seperti Tuhan karena sejak kecil ia lebih banyak mengikuti kegiatan keagamaan seperti sekolah minggu dan juga pelajaran agama di sekolahnya. Melalui sekolah minggu dan juga pelajaran agama, frater mengenal Tuhan sebagai figur pengganti yang dapat memberikan rasa aman baginya.

Faktor kedua yang berkaitan dengan *attachment to God* adalah sosialisasi berbagai kegiatan kerohanian (Kirkpatrick, 2005). Faktor ini yang akan membentuk *attachment to God* pada frater sejak anak-anak. Setiap gereja akan mengarahkan anak-anak untuk mengikuti sekolah minggu atau yang disebut Bina Iman Anak (BIA) sejak anak-anak. Di dalam Bina Iman Anak (BIA) anak-anak akan dikenalkan dan diajarkan mengenai Tuhan dengan menggunakan berbagai cara yang menarik, seperti lewat nyayian dan cerita sehingga anak-anak menjadi tertarik dan akan mengenal seperti apa Tuhan yang mereka percayai. Ketika memasuki usia remaja, mereka kemudian bisa mengikuti Bina Iman Remaja (BIR) atau aktif sebagai Orang Muda Katolik (OMK) atau melakukan pelayanan dengan menjadi putra altar, lektor, pemazmur, dan petugas koor.

Sosialisasi berbagai kegiatan kerohanian ini membantu frater mendapatkan konsep awal dan dasar bahwa Tuhan sebagai juru selamat yang melindungi, mengasihi, memaafkan dan juga akan membantu umat-Nya yang mengalami kesulitan sehingga Tuhan dapat dijadikan sosok yang dapat dipercaya dan diandalkan saat menghadapi kesulitan dan masalah dalam hidupnya. Hal ini akan membuat frater menjadikan Tuhan sebagai figur *attachment* sehingga frater akan merasa hidupnya lebih tenang, aman, dan nyaman apabila dekat dengan Tuhan.

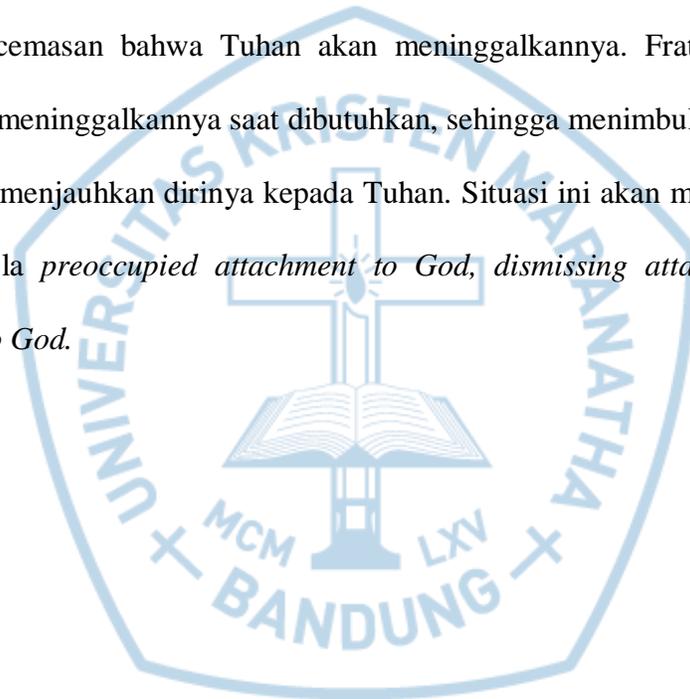
Frater yang sejak anak-anak mengikuti sekolah minggu atau Bina Iman Anak (BIA) dan Bina Iman Remaja (BIR), aktif sebagai Orang Muda Katolik (OMK), atau pelayanan sebagai putra altar, lektor, pemazmur, dan petugas koor akan memungkinkan terbentuknya hubungan yang dekat dengan Tuhan sehingga saat dewasa pola *attachment to God* yang terbentuk akan cenderung *secure*, sedangkan frater yang sejak anak-anak kurang aktif mengikuti kegiatan dan pelayanan di Gereja, kurang memungkinkan terbentuknya hubungan yang dekat dengan Tuhan sehingga saat dewasa pola *attachment to God* yang terbentuk akan cenderung tidak *secure*.

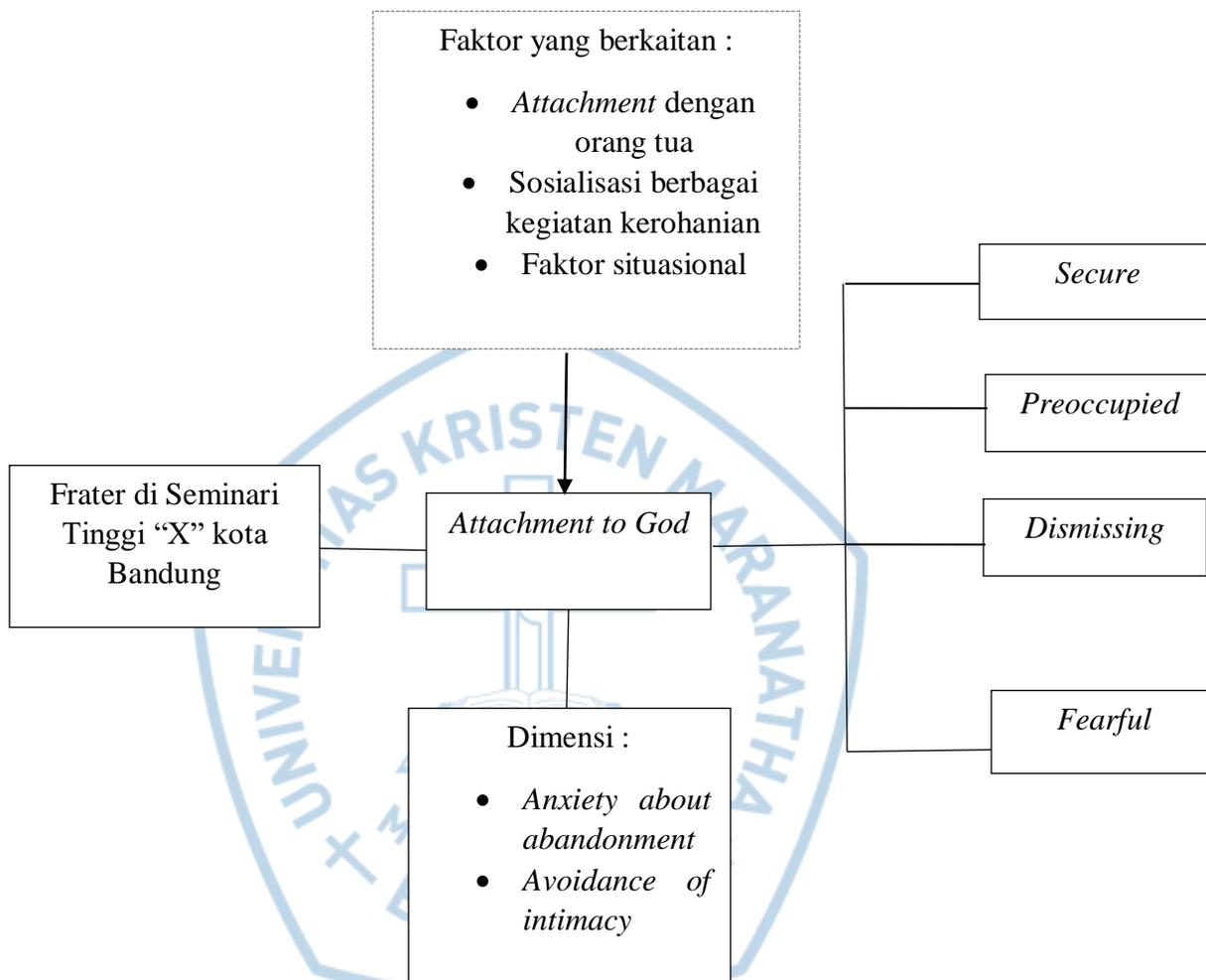
Faktor ketiga yang berkaitan dengan *attachment to God* adalah faktor situasional yang meliputi penyakit, ketidakmampuan, peristiwa negatif yang dapat menyebabkan distres mental dan fisik, kematian keluarga dan teman terdekat serta situasi hidup yang menekan (Hood et.al, 1996 dalam Kirkpatrick, 2005). Ketika frater menghadapi suatu penyakit atau cedera, ia akan merasa lebih membutuhkan kehadiran Tuhan sebagai sosok yang dapat dijadikan tempat untuk berlindung dan memberikannya rasa aman, ia juga akan berdoa kepada Tuhan agar dapat dipulihkan dari penyakit atau cederanya, sehingga situasi ini dapat membuat frater mengembangkan pola *secure attachment to God*.

Saat terjadi peristiwa negatif yang menyebabkan distres baik secara mental maupun fisik, frater akan mencari Tuhan dengan cara berdoa karena Tuhan merupakan sosok yang dapat diandalkan dan memberi rasa aman karena ia percaya bahwa Tuhan akan menolong umatNya yang sedang kesulitan, sehingga hal ini akan membuat frater mengembangkan pola *secure attachment to God*. Sama halnya ketika frater menghadapi peristiwa kematian keluarga atau teman terdekatnya, ia akan merasa lebih membutuhkan Tuhan sebagai sosok yang dapat dijadikannya tempat bergantung, berlindung, memberinya rasa aman dan juga sebagai figur *attachment* pengganti dari keluarga atau teman terdekatnya yang telah meninggal untuk

mengatasi rasa kehilangan dan perasaan duka yang dialaminya sehingga situasi ini akan mendorong frater untuk mengembangkan pola *secure attachment to God*.

Selain itu, apabila saat terjadi peristiwa negatif tersebut frater sudah berdoa kepada Tuhan dan memohon pertolonganNya tetapi ternyata ia merasa bahwa Tuhan tidak menjawabnya ataupun membantunya, maka ada kemungkinan timbulnya kekecewaan pada Tuhan. Hal ini akan menyebabkan frater bertanya-tanya mengapa Tuhan tidak menjawab doanya atau membantunya yang dapat menimbulkan perasaan bahwa dirinya tidak layak untuk mendapatkan kasih Tuhan sehingga timbul kecemasan bahwa Tuhan akan meninggalkannya. Frater juga akan merasa bahwa Tuhan justru meninggalkannya saat dibutuhkan, sehingga menimbulkan kekecewaan yang menyebabkan frater menjauhkan dirinya kepada Tuhan. Situasi ini akan mendorong frater untuk mengembangkan pola *preoccupied attachment to God*, *dismissing attachment to God*, atau *fearful attachment to God*.





Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian ini adalah :

- Dalam menjalani hidupnya sebagai calon pemimpin agama, penting bagi frater untuk memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan.
- *Attachment to God* terdiri dari dimensi *anxiety about abandonment* dan *avoidance of intimacy*. Derajat tinggi dan rendah dari dimensi *anxiety of abandonment* dan *avoidance of intimacy* akan menghasilkan empat pola *attachment to God* yaitu *secure, preoccupied, dismissing, dan fearful*.
- Terdapat faktor-faktor yang berkaitan dengan *attachment to God* pada frater. Faktor-faktor tersebut adalah *attachment* dengan orang tua, sosialisasi berbagai kegiatan kerohanian, dan faktor situasional.

